

Lembaga Pendidikan Sunni di Aleppo dan Damaskus Pada Masa Nuruddin Zanki Tahun 1146-1174 M

Sunni Edicational Institutions In Aleppo And Damascus During The Time Of Nuruddin Zanki Years 1146-1174 M

Muhammad Iqbal Ibnu Zena ^{*1},

¹Mahasiswa Magister Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Corresponding author: iqbalzena9@gmail.com

Submit: 31 January 2022 Revised: 29 March 2022 Accepted: 09 May 2022 Published: 29 May 2022

Abstract

This scientific work is entitled Sunni Educational Institutions in Aleppo and Damascus during Nuruddin Zanki's Period, 1146-1174 CE. This historical study takes the time span of 1146-1174 CE. Because during this period, which concided with Nuruddin Zanki's leadership, Sunni Educational Institutions began massive and spread throughout Aleppo and Damascus. The results of the writing of this scientific paper conclude that: during the reign of Nuruddin Zanki, many Sunni-based educational institutions were established which had the function of overcoming the influence of the Imami and Ismaili Shia as well as the Sunni approach in the people of Aleppo and Damascus. Among the educational institutions scattered in Aleppo and the Damascus Madrasa based on four schools of jurisprudence, namely Syafi'i, Hanafi and some Hambali and Maliki, Dar-Al-Hadith, Zawiyah.

Keywords: Nuruddin Zanki, Sunni Madhhab, Shi'a Madhhab.

Abstrak

Karya Ilmiah ini berjudul Lembaga Pendidikan Sunni di Aleppo dan Damaskus Pada Masa Nuruddin Zanki Tahun 1146-1174 M. Kajian Historis ini mengambil rentan waktu tahun 1146-1174 M. Karena dalam kurun waktu tersebut yang bertepatan dengan masa kepemimpinan Nuruddin Zanki, Lembaga Pendidikan Sunni mulai masif dan menyebar di seluruh Aleppo dan Damaskus. Adapun hasil penulisan dari karya ilmiah ini menyimpulkan bahwa: Pada masa pemerintahan Nuruddin Zanki, banyak berdiri Lembaga pendidikan berbasis Sunni yang memiliki fungsi untuk mencounter pengaruh Syiah Imamiyah dan Syiah Ismailiyah sekaligus menumbuhkan ajaran Sunni pada masyarakat Aleppo dan Damaskus. Diantara Lembaga Pendidikan yang tersebar di Aleppo dan Damaskus madrasah yang berbasis empat Madzhab Fiqih yaitu Syafi'i, Hanafi serta beberapa Hambali dan Maliki, Dar-Al-Hadits, Zawiyah.

Kata Kunci: Nuruddin Zanki, Madzhab Sunni, Madzhab Syiah.

PENDAHULUAN

Nuruddin Zanki merupakan salah satu tokoh Islam yang berkontribusi dalam menjaga wilayah-wilayah Islam dari serangan tentara Salib dan menjadi pendahulu Salahuddin dalam perjuangan heroiknya melawan pasukan Salib. Kiprah Nuruddin Zanki mulai terlihat sejak masih muda sebelum dia memimpin Aleppo dan Damaskus, dia menguasai teknik berperang dan ikut menemani ayahnya, Imaduddin Zanki, dalam perang Salib. Ayahnya pernah menugaskannya untuk menjadi gubernur Aleppo dan ketika ayahnya wafat ia mulai mengambil alih kepemimpinan sang ayah dalam Dinasti Zanki untuk menstabilkan keamanan dan kendali pemerintahan sekaligus menjaga negara dari serang pasukan Salib (Mursi, 2020:231). Dia berhasil menguasai Damaskus setelah berhasil mengalahkan Mujiruddin, pemimpin Damaskus saat itu yang beraliansi dengan pasukan Salib (Mursi, 2020:232), Peristiwa tersebut terjadi pada bulan safar tahun 1154 M. (Ash-Shallabi, 2016:718). Dalam mengemban tugasnya sebagai pemimpin Nuruddin Zanki tidak hanya menghadapi ancaman pasukan Salib tetapi juga ancaman dari orang-orang Syiah baik dari Dinasti Fathimiyah maupun dinasti-dinasti yang beraliran Syiah di Aleppo dan Damaskus, sehingga problem dan tantangan tersebut menjadi perhatian penting bagi Nuruddin Zanki dalam menjalankan pemerintahannya yang berbasis Sunni. Diantara Dinasti beraliran Syiah yang menyebarkan dakwahnya di Aleppo adalah Daulah Hamdaniyah yang menganut Syiah Imamiyah, yang dipelopori oleh Saifud Daulah (944-967 M.). Pada masa kepemimpinannya simbol-simbol Sunni dihilangkan dan terus berlanjut pada masa putranya Sa'dud Daulah 967-991 M yang bahkan menambahkan redaksi adzan dengan lafadz, "Hayya ala Khairil Amal, Muhammad wa Ali Khair Al- Basyar (Marilah bekerja dengan sebaik-baiknya, Muhammad dan Ali manusia terbaik) (Ash-Shallabi, 2016:326-327).

Selain Dinasti Hamdaniyah, Madzhab Ismailiyyah juga menjadi pesaing bagi pemerintahan Nuruddin Zanki yang berbasis Sunni karena mereka juga meluaskan dakwahnya di wilayah Aleppo dan pengaruh mereka semakin kuat pada masa pemerintahan Ridhwan bin Tutush. Sehingga pergerakan mereka semakin mengancam eksistensi Madzhab Sunni di Aleppo (Ash-Shallabi, 2016:337).

Nuruddin Zanki berhasil menguasai Damaskus pada tahun 1154 M. Dia melakukan perjuangannya untuk merealisasikan agenda dalam menguatkan ajaran Sunni dalam masyarakat (Ash-Shallabi, 2016:336).

Dalam menghidupkan kembali ajaran Sunni dalam masyarakat Aleppo Nuruddin mengarahkan perhatian pada pendidikan dengan mendirikan sejumlah madrasah dan Dar Al-Hadits, dan Lembaga Pendidikan lainnya, salah satu madrasah yang terkenal adalah madrasah Halawiyyin yang didirikan pada tahun 1148 M. Nuruddin menugaskan masalah tenaga pengajar kepada Burhanuddin Abu Hasan Ali bin Hasan Al-Balkhi Al-Khafi. Al-Balkhi juga merubah redaksi adzan di Aleppo dan melarang muadzin untuk menggunakan Adzan dengan redaksi "Hayya ala Khairil Amal" (Marilah bekerja dengan sebaik-baiknya), saat itu dia duduk dibawah menara bersama para fukaha dan berkata, "Barang siapa yang tidak mengumandangkan adzan sebagaimana yang telah disyariatkan, maka hendaklah dia dilemparkan dari atas menara dengan kapala terbalik". Sejak saat para muadzin melantunkan adzan sesuai dengan yang disyariatkan (Al-Adim, 1996:331-332).

Nuruddin Zanki juga membangun Madrasah bernama Aşruniyyah yang khusus mempelajari fikih madzhab Syafi'i, dan mengangkat Sharafuddin bin Abi Aşrun, kemudian membangun madrasah Nafariyyah dan melantik Quthbuddin An-Naisaburi (Al-Adim, 1996:332). Reputasi Quthbuddin sangatlah bagus karena dia adalah salah satu tenaga pengajar yang kompeten di lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah, dan dia sebelumnya juga menjadi tenaga pengajar dan penceramah di Damaskus. Kemudian Nuruddin mengundangnya di Aleppo dan menugaskannya untuk mengajar disana (Ash-Shallabi, 2016:328-329).

Nuruddin sebagai pemimpin negara merasa yakin akan bahaya besar yang ditimbulkan oleh Syiah Imamiyah dan Ismailiyyah bagi masyarakat Muslim di wilayah pemerintahannya. Karena itu menguatkan pendidikan berbasis sunni sangat penting untuk menguatkan pondasi Sunni yang saat itu menjadi minoritas dan merevitalisasi masyarakat Aleppo dan Damaskus yang terpengaruh oleh pengaruh Syiah.

Tujuan dari kajian ini adalah menelusuri lembaga pendidikan baik formal maupun non formal berbasis sunni yang tersebar di Aleppo dan Damaskus dalam pemerintahan Nuruddin Zanki yang masih belum banyak dikaji dan ditelusuri.

Kajian ini memiliki signifikansi dari kajian sebelumnya mengenai Nuruddin Zanki yang biasanya fokus pada perjuangannya melawan tentara salib. Sementara kajian ini lebih terfokus pada upayanya dalam menguatkan pendidikan berbasis sunni di Syam terutama Damaskus dan Aleppo sebagai usahanya dalam merevitalisasi pengaruh Syiah ke Sunni di kedua wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun metode penelitian sejarah atau disebut juga dengan metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32).

Metode sejarah memiliki empat tahapan diantaranya, pengumpulan sumber (Heuristik) kritik sumber (verifikasi) penafsiran sumber (interpretasi) dan penulisan (Historiografi). Karya ilmiah ini bersifat deskriptif dengan jenis library research yaitu penulisan yang mengacu pada sumber-sumber yang berupa literatur kepustakaan baik itu manuskrip atau sumber-sumber klasik yang telah dialihmediakan dan ditulis ulang, maupun juga buku-buku kontemporer.

Fokus kajian dalam karya ilmiah ini membahas tentang lembaga pendidikan berbasis Sunni yang tersebar di Aleppo dan Damaskus pada masa Nuruddin Zanki yang memiliki fungsi atau peran untuk menekan ekspansi pemikiran madzhab Syiah Imamiyah dan Syiah Ismailiyah yang saat itu pengaruh keduanya dalam masyarakat cukup kuat, serta menumbuhkan ajaran Sunni ke dalam masyarakat Aleppo dan Damaskus. Beberapa lembaga pendidikan Sunni tersebut antara lain madrasah-madrasah yang berbasis empat madzhab fikih yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali, madrasah khusus untuk mengkaji hadits nabi Saw yang disebut Dar Al-Hadits, dan Lembaga Pendidikan non formal yang disebut Zawiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Nuruddin Zanki

Nuruddin Mahmud bin Atabik Qasim Ad-Daulah Abi Said Zanki bin Al-Amir Al-Kabir Aq Sunqur dilahirkan Pada Bulan Syawal tahun 1117 M. (Al-Dzahabi, Vol. XX, 1985:531). Dia dan keluarganya memiliki genealogi dengan sebuah suku yang bernama Sabayo di Turki. Sumber-sumber sejarah tidak menceritakan sama sekali tentang masa remaja Nuruddin Zanki. Namun, semua sumber sejarah sepakat bahwa Nuruddin mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya Imaduddin Zanki (Ash-Shallabi, 2016:244).

Nuruddin Zanki mulai menduduki kursi pemerintahan pada bulan Rabiul Akhir tahun 1146 M. tepat setelah ayahnya, Imaduddin Zanki wafat. Pada saat itu dia bersama sebagian pasukan yang bergerak menuju Aleppo untuk mengambil kendali wilayah tersebut beserta daerah-daerah administratifnya (Ash-Shallabi, 2016:247).

Ketika Nuruddin menggantikan posisi ayahnya, dia berhasil meraih berbagai prestasi dan mulai mengukir karirnya sejak awal menduduki pemerintahan. Nuruddin berhasil menguasai berbagai wilayah dan menyatukan ke dalam teritorialnya. Pada tahun 1154 M. Nuruddin berhasil menyatukan Damaskus ke dalam wilayah pemerintahannya. Sekaligus menjadikannya sebagai pusat pemerintahan (Alatas, 2012:236).

Pada tahun 1159 M. dia berhasil menaklukkan wilayah Harran setelah mengepungnya selama dua bulan (Ash-Shallabi, 2016:726). Dia melanjutkan misi ayahnya dalam menaklukkan benteng Ja'bar yang belum berhasil ditaklukkan, karena Imaduddin Zanki terbunuh saat mengepung wilayah tersebut pada tahun 1146 M (Ash-Shallabi, 2016:727). Nuruddin Zanki berhasil menguasai benteng Ja'bar pada tahun 1168 M. Nuruddin juga berhasil menundukkan Balbek dan Mosul sehingga dia lebih mudah menyatukan kaum Muslimin untuk melawan pasukan Salib. Nuruddin juga berhasil menguasai beberapa benteng yang dikuasai Kerajaan Salib seperti Afamiya, Harem, Antarsus, Akrad, Munaitirah dan benteng-benteng lainnya (Ash-Shallabi, 2016:728).

Dalam karier kepemimpinannya, Nuruddin tidak hanya menghadapi lawan dari pasukan Salib tetapi juga kalangan Syiah Ismailiyah, faksi-faksi lain di Mesir, Byzantium (yang saat itu sempat beraliansi dengan kerajaan-kerajaan Salib di Yerusalem)(Hillenbrand, 2005:149). Seorang sejarawan Yahudi bernama Simon Sebag yang memandang Nuruddin sebagai pemimpin yang bisa lebih kejam dari ayahnya, Imaduddin Zanki, juga memuji sosok Nuruddin dengan menuturkan bahwa Nuruddin Zanki adalah sosok yang cerdas dan lebih terukur dalam setiap tindakan dan kebijakannya. Bahkan ia juga memaparkan pendapat tentara Salib yang menyebutnya sebagai sosok yang pemberani dan bijak (Montefiore, 2012:305).

Sepanjang kepemimpinan Nuruddin Zanki, daerah-daerah yang menjadi wilayah kekuasaannya mengalami kemakmuran. Salah satu prestasinya yang lain adalah mendirikan sebuah lembaga yang belum pernah dibuat oleh para pemimpin sebelumnya, yaitu Dar al-Adl "Rumah Keadilan". Lembaga yang dibangun di Damaskus ini berfungsi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang tidak mampu ditangani oleh hakim biasa, bahkan Nuruddin sendiri yang memimpin persidangannya. Dia menghadiri majelis ini empat kali dalam seminggu, dan mendatangkan para fuqaha dari berbagai madzhab (Alatas, 2012:352). Dalam Madzhab Fikih, Nuruddin Zanki menganut Madzhab Hanafi, dia belajar ilmu Hadits di Aleppo dan dia juga banyak mewakafkan buku-buku agar orang-orang bisa membacanya (Mursi, 2020:233).

Pada masa kepemimpinannya berbagai pembangunan di daerah-daerah yang dikuasainya berjalan dengan lancar. Dia membangun dan menguatkan benteng-benteng, membangun jalan, jembatan, penginapan, selokan, irigasi, kolam, madrasah, masjid, tempat-tempat berkumpulnya para kaum sufi yang disebut ribath, panti asuhan, dan meluaskan pasar di beberapa wilayah kekuasaannya, seperti Aleppo, Damaskus, Homs, Hama dan Balbek (Mursi, 2020:356). Pada masanya pembangunan madrasah-madrasah mengalami perkembangan yang masif. Nuruddin banyak mengundang para ulama dari berbagai negeri Islam dan mendirikan beberapa madrasah untuk mereka. Upayanya ini bertujuan untuk menguatkan Madzhab Sunni dan menekan penyebaran Madzhab Syiah di wilayah kekuasaannya (Ash-Shallabi, 2016:462).

Menyebarnya Madzhab Syiah di Aleppo

Sebelum Nuruddin Zanki memegang kendali pemerintahan, Aleppo dikuasai oleh kelompok Syiah dari berbagai aliran. Salah satu yang paling menonjol saat itu adalah kelompok Syiah Imamiyah yang dipelopori oleh Saifud Daulah bin Hamdani (944-967 M.) pemimpin Daulah Hamdaniyah. Kelompok tersebut mulai menunjukkan eksistensi dan pengaruhnya secara masif di Aleppo pada akhir kepemimpinan Saifud Daulah. Saat itu dia mulai memperluas dakwah Syiah Imamiyah di Aleppo dan mengganti simbol-simbol Sunni dengan simbol-simbol Syiah (Ash-Shallabi, 2016:326).

Ketika takhta Daulah Hamdaniyah diambil alih oleh putranya yang bernama Sa'dud Daulah (967-991 M.), pengaruh Syiah Imamiyah di Aleppo justru semakin kuat dan masif. Sa'dud Daulah mendirikan masjid Syiah di Aleppo, dia juga mengubah redaksi adzan yang dilantunkan di Aleppo dengan menambahkan lafadz "Hayya ala Khairil Amal, Muhammadun wa Ali Khairul Basyar) peristiwa ini terjadi pada tahun 979 M. ada juga yang mengatakan pada tahun 969 M (Al-Adim, 1996:100).

Pengaruh Syiah Imamiyah semakin masif dengan adanya pergantian generasi kepemimpinan Syiah dalam menguasai Aleppo seperti Daulah Mirdas dan Al-Uqaili selain dakwah Syiah Imamiyah yang sangat masif, terdapat pula Syiah Ismailiyah yang penyebarannya juga cukup pesat pada masa kepemimpinan Ridwan bin Tutush yang mengharapkan dukungan masyarakat Aleppo untuk melawan saudaranya Duqaq, dan membantunya untuk mengambil kendali Damaskus dari saudaranya. Dia pun mendirikan sebuah tempat untuk dakwah mereka. Selama beberapa periode mereka menyebarkan dakwah Syiah Ismailiyah dari Daulah Fatimiyah, mereka memenuhi sebagian besar populasi (Badawi, 1998:208).

Pada bulan Rajab tahun 1148 M. Nuruddin Zanki mengumumkan peringatan kepada kaum Syiah di Aleppo untuk menghentikan adzan dengan redaksi "Hayya ala Khair Al-Amal"

dan memerintahkan mereka untuk berhenti mencaci para sahabat Nabi Saw. Kebijakan tegas Nuruddin tersebut mampu memojokkan dan menimbulkan kekhawatiran kepada orang-orang Syiah, hingga mereka pun perlahan-lahan merasa terancam (Abu Shamah, Vol. I, 1997:201-202).

Nuruddin berupaya sungguh-sungguh untuk memberantas aliran Syiah di Aleppo dan menghidupkan kembali ajaran Sunni, beberapa usaha yang dilakukannya antara lain adalah dengan membangun sejumlah madrasah dan asrama, menugaskan para ahli ilmu dan fukaha, dan bertindak tegas kepada kelompok Syiah di Aleppo. Salah satu madrasah berbasis Sunni yang dibangun Nuruddin adalah Madrasah Halawiyin yang resmi berdiri pada tahun 1148 M. Nuruddin menugaskan Burhanuddin Abu Hasan Ali bin Hasan Al-Balkhi sebagai manajemen pendidikan dan pengurusan tenaga pengajar. Al-Balkhi kemudian mengembalikan adzan di Aleppo dengan redaksi yang sesuai dengan ahlussunnah wal jama'ah dan melarang muadzin untuk mengumandangkan redaksi "Hayya ala Khairil Amal" (Marilah bekerja dengan sebaik-baiknya) dia duduk dibawah menara bersama para fukaha dan mengumumkan bahwa, "Barang siapa yang tidak mengumandangkan adzan sebagaimana yang telah disyariatkan, maka hendaklah ia dilemparkan dari atas menara dengan kepala terbalik". Pengumuman tersebut berhasil membuat masyarakat merubah kebiasaan mengumandangkan adzan mereka dengan redaksi yang telah disyariatkan (Ash-Shallabi, 2016:325).

Nuruddin memerintahkan kepada masyarakat Aleppo agar tetap konsisten mengumandangkan adzan dengan redaksi "Hayya ala Ash-Shalah, Hayya ala Al-Falah". Sebelum Nuruddin Zanki memegang kepemimpinan, redaksi tersebut tidak diperbolehkan untuk dikumandangkan selama masa kepemimpinan Aaq Sunqur dan Imaddun Zanki. Ketika Nuruddin memperoleh informasi bahwa seorang lelaki telah menampakkan ajaran Syiah secara terang-terangan, dia langsung menaiki tunggangannya dan meminta agar lelaki tersebut ditampar lalu di arak mengelilingi kota Aleppo serta mengasingkannya ke wilayah Harran (Ash-Shallabi, 2016:325).

Penyebaran Madrasah berbasis Sunni

Nuruddin Zanki merupakan pribadi yang berakidah kuat. Dia juga merupakan sosok keislamnya kokoh dan mendalam. Nuruddin Zanki telah berniat untuk membangun dan mengokohkan pemerintahan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw yang berbasis Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, serta menghadapi pemikiran Syiah Imamiyah dan Ismailiyah yang saat itu perkembangan serta dakwahnya menyebar pesat di sekitar Aleppo, Damaskus bahkan hingga mencapai Mesir. Dia mengerahkan segenap potensi dan kemampuannya untuk memperkokoh Madzhab Sunni (Ash-Shallabi, 2016:324-326).

Nuruddin Zanki menjalankan kekuasaan Daulah Zankiyah dengan baik, pembangunan madrasah-madrasah yang berbasis Sunni mengalami perkembangan yang pesat. Nuruddin mengundang para ulama dari berbagai negeri Islam dan membangun madrasah-madrasah untuk mereka di berbagai wilayah kekuasaannya termasuk di Aleppo dan Damaskus. Upaya tersebut dia lakukan untuk menyebarkan dan menguatkan Madzhab Sunni dan menekan penyebaran Syiah di Aleppo dan Damaskus (Ash-Shallabi, 2016:462).

Ibnu Syahnah dan Ibnu Khalikan menuturkan bahwa Nuruddin membangun beberapa madrasah di sejumlah wilayah Suriah seperti Manbij, Hama, Homs, Balbek dan Damaskus serta menugaskan beberapa ulama untuk mengajar disana (Shahnah, 1984:111; Khalikan, Vol. V, 1978:185).

Diantara madrasah Madzhab Syafi'i, hanafi, Hambali, dan Maliki yang terdapat di Aleppo dan Damaskus adalah sebagai berikut.

1. Madrasah Al-Asruniyah

Pada mulanya madrasah ini merupakan sebuah kediaman seorang menteri dari Bani Mirdas bernama Abu Al-Hasan Ali bin Tsuraya yang sebelumnya bertugas di Aleppo. Ketika Nuruddin memimpin Aleppo, dia membeli rumah tersebut untuk dijadikan madrasah, dan mendirikan asrama untuk para fuqaha. Hal ini terjadi pada tahun 1155 M. Nuruddin menugaskan Syaikh Sharafuddin bin Abi Asrun dari Sinjar untuk mengajar di madrasah tersebut, dia adalah ulama ahli fiqh yang menganut Madzhab Syafi'i sekaligus hakim dan

orang pertama yang mengajar di madrasah tersebut (Shahnah, 1984.:110-111; Khalikan, Vol. III, 1978:53).

Ketika hendak pensiun dan kembali ke Damaskus, Syaikh Sharafuddin menugaskan putranya yang bernama Najmuddin Abu Al-Barakat Abdurrahman untuk menjadi penggantinya di madrasah Al-Asruniyyah. Putranya tetap mengemban amanah ini hingga dia ditunjuk sebagai qadhi di daerah Hama yang mengharuskannya untuk pindah dari Aleppo. Di antara ulama yang mengajar di madrasah tersebut salah satunya yang paling masyhur adalah Imam Al-Hafiz Hujjatuddin Muhammad bin Abu Muhammad bin Zhufri Ash-Shaqli yang tampaknya menjadi pengganti Najmuddin (Ash-Shallabi, 2016:465).

2. Madrasah Syuaibiyyah

Madrasah Syuaibiyyah merupakan salah satu dari sekian madrasah bermadzhab Syafi'i di Aleppo. Awalnya madrasah tersebut merupakan sebuah masjid pertama yang dibangun oleh kaum Muslim ketika berhasil mengekspansi Aleppo, masjid tersebut diberi nama Al-Ghadairi. Ketika Nuruddin memimpin Aleppo dan mendirikan beberapa madrasah, Nuruddin mengubah masjid ini menjadi madrasah dan meminta seorang ulama syafi'i bernama Syaikh Syuaib bin Abu Al-Hasan Al-Andalusi untuk menjadi tenaga pengajar di madrasah tersebut. Nama Syaikh Syuaib dinisbatkan kepada madrasah tersebut sehingga nama Al-Ghadairi dirubah menjadi madrasah Syuaibiyyah. Syaikh Syuaib tetap mengajar di madrasah tersebut hingga wafat dalam perjalanannya ke Mekkah pada tahun 1199 M (Shahnah, 1984.:112).

3. Madrasah Tharkhaniyah

Shallabi mengutip Ibnu Asakir yang menuturkan bahwa terdapat masjid di Damaskus yang terletak di wilayah bernama Dar Tharkhan. Masjid ini awalnya Asy-Syarif bin Abu Abdillah bin Abu Al-Hasan. Kemudian Sunqur Al-Maushulli mewakafkannya dan menjadikan masjid ini sebagai madrasah yang diperuntukkan bagi para pengikut Madzhab Hanafi. (Ash-Shallabi, 2016:468)

4. Madrasah Halawiyah

Madrasah lain yang dibangun Nuruddin di Aleppo adalah Madrasah Al-Halawiyah. Pada mulanya madrasah tersebut merupakan gereja Konstantin, kemudian Qadhi Abu Al-Hasan bin Khashab mengubahnya menjadi masjid dan menamainya dengan nama As-Sarajin. Ketika Nuruddin memimpin Aleppo, dia mengubah masjid tersebut menjadi sebuah madrasah dan mendirikan tempat tinggal untuk para fuqaha dan ruang belajar mengajar, pembangunannya dimulai pada tahun 1149 M. Nuruddin menunjuk urusan pembangunannya kepada menteri-menterinya (Shahnah, 1984.:115).

Ibnu Syadad menuturkan bahwa madrasah tersebut merupakan yang paling favorit dan paling banyak muridnya. Dana dari pewakaf dialokasikan untuk para pengajar di madrasah ini. Setiap bulan Ramadhan, dana tiga ribu dirham digunakan untuk membeli keperluan logistik mereka, setiap malam Nisfu Sya'ban dan Maulid, para pengajar tersebut mendapatkan manisan, setiap musim dingin mereka diberi uang untuk membeli keperluan sandang, dan juga untuk membeli obat dan buah-buahan, pada hari raya mereka juga mendapat jatah untuk membeli berbagai kebutuhan mereka dan saat musim buah tiba, mereka mendapatkan bonus untuk membeli buah-buahan seperti apricot, semangka dan blueberry. Semua jatah uang yang didapat oleh para pengajar tersebut merupakan bentuk perhatian lebih dari Nuruddin kepada para ulama (Shahnah, 1984.:115).

Nuruddin juga mendatangkan Syaikh Burhanuddin Abu Al-Hasan Al-Balkhi dari Damaskus dan memintanya untuk mengajar di madrasah tersebut, tidak hanya itu, Nuruddin juga memberikan wakaf untuk Madzhab Hanafi di kota Aleppo, madrasah tersebut didirikan untuk mengkaji, mengajar dan menyebarkan ilmu fikih Madzhab Hanafi (Badawi, 1998:223). Seorang ulama bernama Al-Faqih Burhan Abu Al-Abbas Ahmad Salafi juga mengajar di madrasah tersebut dan menjadi wakil Syaikh Burhanuddin Al-Balkhi untuk menggantikannya mengajar jika Syaikh Al-Balkhi sakit atau tidak sedang mengajar di madrasah karena keperluan lain (Ash-Shallabi, 2016:379).

5. Madrasah Al-Imadiyah

Madrasah Al-Imadiyah merupakan lembaga pendidikan bermadzhab Syafi'i di Damaskus yang dibangun oleh Nuruddin Zanki, pengajar pertama di madrasah tersebut

adalah Abu Al-Barakat bin Abdul Al-Harithi yang merupakan pendakwah sekaligus arsitek yang mendesain madrasah tersebut. Nama dari madrasah ini dinisbatkan kepada salah satu menteri Nuruddin yaitu Al-Imad Al-Isfahani, yang juga mengajar di madrasah ini setelah Abu Al-Barakayt hal ini terjadi pada tahun 1172 M. Nuruddin mulai menugaskannya pada bulan Rajab dan sejak saat itu pula dia mulai tinggal di Damaskus (Nuaimi, Vol. I, 1990:131).

6. Madrasah Al-Nuriyah Al-Kubra

Madrasah Al-Nuriyah Al-Kubra merupakan madrasah bermadzhab Hanafi yang paling masyhur di Damaskus yang didirikan oleh Nuruddin Zanki, Madrasah ini dibangun pada tahun 1167 M. Putra Nuruddin yaitu Al-Malik Shaleh Ismail mengkebumikan ayahnya di madrasah tersebut, madrasah tersebut sebenarnya adalah kediaman salah satu pemimpin Bani Umayyah yaitu Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan, bahkan dulunya rumah tersebut merupakan bekas kediaman Muawiyah bin Abu Sufyan yang merupakan pendiri Daulah Umayyah. Kediaman ini diwariskan kepada putra Hisyam yaitu Al-Walid Hisyam bin Abdul Malik ketika Al-Walid meninggal, kepemilikan kediaman ini berpindah kepada para pemuka Damaskus. Ketika Nuruddin memimpin Aleppo dan Damaskus, dia mengubah kediaman ini menjadi madrasah dan mengurus sendiri pembangunannya hingga selesai (Nuaimi, Vol. I, 1990:466).

Madrasah tersebut mendapatkan kedudukan ilmiah yang sangat penting pada masa tersebut, dan termasuk madrasah yang paling depan di antara Lembaga lainnya di Damaskus, terutama pada zaman pendirinya yaitu Nuruddin Zanki serta beberapa generasi setelahnya. Nuruddin mewariskan madrasah tersebut untuk para fukaha yang bermadzhab Hanafi dan pengikutnya serta orang-orang yang belajar fikih (Ash-Shallabi, 2016:469-470).

7. Madrasah Al-Umariyah

Madrasah ini terletak di tengah-tengah Jabal Dir Al-Hanabilah dan merupakan madrasah Madzhab Hanafi. Ibnu Syadad menyebutkan bahwa pendiri sekaligus pewakaf madrasah ini adalah Syaikh Abu Umar Al-Kabir, dia termasuk wali yang terkenal. Ibnu Thulun menuturkan bahwa salah satu sebab banyaknya pengikut Madzhab Hambali di Damaskus dan negeri Syam karena adanya Syaikh Ibnu Umar dan puteranya yang bernama Ahmad bin Qudamah (Ash-Shallabi, 2016:472-473). Selain madrasah Al-Umariyah, terdapat pula beberapa madrasah Madzhab Hambali di wilayah harran bernama Mismariyah, Nuruddin meminta As'ad bin Al-Manja bin Barakat untuk menjadi tenaga pengajar di madrasah tersebut, Nuruddin bahkan menunjuknya sebagai hakim di wilayah Harran (Al-Kilani, 2007:252). Selain As'ad bin Al-manja, Nuruddin juga menunjuk Syaikh Hamid bin Mahmud Al-Harrani untuk mengajar di madrasah lain yang dia bangun di wilayah Harran (Rajab, Vol II, 2005:287).

8. Madrasah Al-Nuriyah Ash Shalahiyah

Madrasah ini adalah salah satu madrasah yang berbasis madzhab Maliki di Damaskus Nuruddin Zanki mewakafkan masjid ini untuk para pengikut Madzhab Imam Maliki, dan letak Masjid ini tepatnya di daerah yang bernama Hajr Adz-Dzahab Al-Irbili dan Ibnu Asakir menyebutkan madrasah ini di daftar nama-nama masjid dan madrasah Malikiyah di Damaskus (Ash-Shallabi, 2016:473).

Dar Al-Hadits dan Zawiyah

Selain madrasah yang merupakan Lembaga Pendidikan yang tersebar luas pada zaman Nuruddin Zanki, terdapat pula istilah Lembaga pendidikan yang khusus untuk mengkaji bidang ilmu hadits sekaligus menjadi asrama untuk para pelajar. lembaga ini menyediakan tempat tinggal baik untuk pengajar maupun untuk murid. Lembaga Pendidikan ini disebut dengan Dar Al-Hadits. Dalam Sejarah Islam Nuruddin Zanki merupakan orang pertama yang membangun Dar Al-Hadits (Ash-Shallabi, 2016:473).

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa Madzhab Syiah tidak mengakui keshahihan dan kebenaran hadits-hadits yang tidak berasal dari riwayat Ahlul Bait. bahkan mereka mengklaim bahwa hadits-hadits shahih hanya diriwayatkan oleh Ahlul Bait saja dan Riwayat yang lain dianggap tidak shahih. masalah tersebut menjadi perhatian penting dalam agenda Nuruddin Zanki untuk mengembalikan statement masyarakat Aleppo mengenai pemahaman hadits yang benar dan menjaga hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para

sahabat yang bukan termasuk ahlul bait tetapi juga tidak menolak hadits yang diriwayatkan oleh ahlul bait serta memperkuat khazanah keilmuan dalam bidang hadits. (Ash-Shallabi, 2016:332).

1. Dar Al-Hadits Al-Nuriyah

Dar Al-Hadits ini adalah Lembaga pendidikan yang tercatat dalam sejarah Islam sebagai Dar Al-Hadits yang pertama kali didirikan, pendirinya adalah Nuruddin Zanki yang juga tercatat sebagai pelopor dalam berdirinya Dar Hadits diberbagai negeri Islam. Nuruddin mendirikan Dar Hadits Al-Nuriyah di kota Damaskus, dan mengeluarkan dana yang cukup besar untuk membangun Dar Al-Hadits ini. Lembaga Pendidikan ini memberikan kesempatan bagi para ulama Hadits dan pelajar untuk mengkaji hadits-hadits Nabi Saw. Ibnu Atsir mencatat bahwa lembaga pendidikan ini merupakan yang paling awal berdiri dalam sejarah (Al-Jazari, 1963:172).” Abu Al-Hasan bin Hibatullah bin Abdullah bin Asakir Al-Dimasyq merupakan penanggung jawab di Dar Al-Hadits ini, dia adalah imam para muhaditsin pada eranya (Nuaimi, Vol. I, 1990:74-75) di antara karyanya dalam bidang hadits adalah Taqwiyah Al-Minnah ‘ala insya’ dar Al-Sunnah yang terdiri dari 3 jilid. Dar Al-Hadits ini merupakan pusat kajian-kajian hadits di Syam selama abad keenam hingga ketujuh Hijriah (Ash-Shallabi, 2016:476). Setelah berdirinya Lembaga Pendidikan ini, para pemimpin Islam mulai berlomba-lomba dalam membangun Dar-Hadits untuk menguatkan eksistensi hadits-hadits Rasulullah Saw dan mengukuhkan ajaran ahlu sunnah wal jama’ah (Nuaimi, Vol. I, 1990:74-75). Nuruddin mengambil inisiatif memelopori pembangunan Dar Al-Hadits ini merupakan bentuk usahanya dalam menghilangkan pengaruh Syiah dan menyebarkan paham Sunni di wilayah Syam (Ash-Shallabi, 2016:474).

2. Dar Al-Hadits lain di Aleppo

Dar Al-Hadits lain yang muncul setelah Dar Al-Hadits Al-Nuriyah adalah Dar Al-Hadits di kota Aleppo diantaranya adalah Dar Al-Hadits yang dinisbatkan kepada Nuruddin Zanki di Masjid Jami’ Aleppo, Dar Al-Hadits yang dibangun oleh wakil Nuruddin Zanki bernama Majduddin bin Dayah, kemudian Dar Al-Hadits yang dibangun oleh putra Nuruddin, yaitu Al-Malik Al-Shaleh Ismail bin Nuruddin Mahmud (Ash-Shallabi, 2016:475).

3. Zawiyah Al-Ghozaliyah

Zawiyah merupakan Lembaga Pendidikan non formal yang berupa asrama khusus yang terletak di masjid-masjid di seluruh penjuru dunia Islam untuk mengkaji fikih, zhawiyah sendiri bersifat terbuka namun untuk umum yang ingin mempelajari fikih atau ulama yang hendak mengkaji Fikih. Pada masa Zanki terdapat satu zawiyah yang terkenal dan masyhur bernama Zawiyah Al-Ghozaliyah. zawiyah ini terletak di Barat Laut Masjid Umawi Damaskus mulanya zawiyah ini dinisbatkan kepada Syaikh Abu Hamid Al-Ghozali yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Al-Ghozali. Awal mula penyebutan zawiyah ini bermula ketika Imam Al-Ghozali hendak menyendiri di sebuah asrama kaum sufi yang disebut khaniqah Al-Samiyyatiyah, namun dia dicegah masuk oleh para sufi yang berdiam disana karena posisinya sebagai ulama besar saat itu belum diketahui banyak orang di Damaskus. Ketika sosoknya mulai diketahui publik, para sufi mendatanginya untuk meminta maaf dan menempatkannya di asrama tersebut sehingga asrama ini kemudian menjadi zawiyah yang diberi nama Al-Ghozaliyah. Kegiatan ilmiah di zawiyah ini adalah kajian fiqh Madzhab Syafi’i, dimana kegiatan ini juga membawa pengaruh besar di Damaskus dalam merevormasi pendidikan Syiah ke Sunni (Ash-Shallabi, 2016:457).

Para Fukaha Sunni Pada Masa Nuruddin Zanki

Ulama Madzhab Syafi’i

1. Qadhi Abu Al-Fadhl Asy-Syahrazuri

Qadhi Abu Al-Fadhl Asy-Syahrazuri Kamaluddin dilahirkan pada tahun 1097 M. Dia menuntut ilmu di Baghdad, disana dia banyak mendengarkan dan belajar hadits dari para muhadits (Ash-Shallabi, 2016:360). Nuruddin banyak memanggil sejumlah ulama dari alumni Lembaga pendidikan Al-Nizamiyah di Baghdad salah satunya Qadhi Abu Al-Fadhl ini (Badawi, 1998:222). Tepat pada tahun 1155 M. Qadhi Abu Al-Fadhl mulai menjalankan tugasnya dalam kepemimpinan Nuruddin Zanki. Karena demi menjalankan tugasnya dengan baik, dia

memutuskan untuk menetap di Damaskus. Pada tahun 1161 M. Qadhi Abu Al-Fadhl diangkat menjadi hakim Damaskus untuk menggantikan Zakiyuddin, hakim pada periode sebelumnya yang dipecat oleh Nuruddin (Khalikan, Vol. IV, 1978:242). Nuruddin memberikan Amanah ini kepadanya untuk mengontrol dan mengawasi bea cukai dan badan wakaf nasional serta mealokasikan dananya untuk membangun benteng-benteng dan menjaga perbatasan. Qadhi Abu Al-Fadhl berhasil mengemban amanahnya dengan baik dan mumpuni (Ash-Shallabi, 2016:361).

Qadhi Abu Al-Fadhl merupakan seorang fukaha, sastrawan dan jurnalis yang profesional, majelisnya sangat digemari oleh para pelajar, dia sering mengkaji seputar masalah khilaf (perbedaan pendapat) dan ushul fikih dengan pemaparan yang baik. Dia juga membangun sebuah madrasah yang mashyur di Mosul yang dia beri nama Al-Kamaliyah Al-Qadhawiyah. Dia ikut terlibat langsung dalam mengelola madrasah yang didirikannya dan menjadi kepala sekolah. Madrasah Kamaliyah dibangun khusus untuk mengkaji fikih Madzhab Syafi'i (Khalikan, Vol. IV, 1978:242; Ash-Shallabi, 2016:526).

2. Quthbuddin Al-Naisaburi

Quthbuddin Al-Naisaburi merupakan fukaha yang bermadzhab Syafi'i, dia menguasai fikih khilaf, ushul fikih, tafsir dan menjadi pendakwah, dia dilahirkan pada bulan Rajab Quthbuddin An-Naisaburi adalah ulama Fikih Madzhab Syafi'i, ahli Fikih Perbandingan (Khilaf), Ushul Fikih, Tafsir, dan seorang khatib. Pada tahun 1145 M. tepat setelah meninggalnya Fakih Abu Al-Fath Nasrullah Al-Masisi, dia pergi ke Damaskus untuk menjalankan tugas sebagai pengajar di Madrasah Mujahidiyah dan di Zawiyah Al-Gharbiyyah di sekitar Masjid Damaskus. Setelah itu dia datang ke Aleppo dan disana dia ditugaskan untuk menjadi tenaga pengajar di kedua madrasah yang didirikan oleh Nuruddin Zanki dan Asaduddin Syirkuh yang tidak disebutkan oleh penulis, kemudian dia hijrah ke Hamadzan dan diangkat sebagai tenaga pengajar disana. (Al-Subki, Vol. VII, 1918:297)

Terakhir dia pulang ke Damaskus dan Kembali menjadi pengajar di Zawiyah Al-Gharbiyyah (Khalikan, Vol. V, 1978:196). Quthbuddin adalah ulama yang Shaleh yang menulis Kitab Al-Hadi, seorang sejarawan bernama Ibnu Khalikan mengomentari karyanya dengan menuturkan bahwa, "Kitab Al-Hadi ini merupakan kitab Mukhtashar yang penuh dengan manfaat, tidak ada pendapat di dalam kitabnya kecuali semuanya telah difatwakan" (Khalikan, Vol. V, 1978:196).

pada tahun 1172 M. Nuruddin kembali menugaskannya ke Damaskus untuk menjadi tenaga pengajar disana. dia mengajar di Zawiyah Asy-Syafi'iyah (Lembaga pendidikan khusus untuk mengkaji fikih Madzhab Syafi'i) yang letaknya di sebelah utara masjid agung Bani Umayyah. Banyak santri yang menuntut ilmu kepadanya. Kemudian untuk memanfaatkan profesionalitasnya dalam ilmu fikih, Nuruddin memutuskan untuk mendirikan sebuah madrasah yang berbasis Madzhab Syafi'i dan hendak memberikan amanah kepadanya untuk menjadi tenaga pengajar di sana. Namun Quthbuddin An-Naisaburi telah meninggal terlebih dahulu sebelum pembangunan madrasah tersebut dirampungkan (Ash-Shallabi, 2016:382).

Ulama Madzhab Hanafi

1. Syaikh Abdul Ghaffar

Syaikh Abdul Ghaffar merupakan seorang ulama yang bermadzhab Hanafi. Dia menguasai ilmu fikih dan ushul fikih, Dia merupakan seorang ulama yang zuhud. Nuruddin Zanki mengangkatnya menjadi hakim di Aleppo dan tugas tersebut dia laksanakan sampai wafatnya pada tahun 1166 M. (Al-Hanafi, Vol.II, t.th: 443-444). Dalam bidang Fikih, dia telah memberikan syarah terhadap kitab Al-Jami' Ash-Shaghir fi Al-Furu', karya Imam Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani yang wafat pada tahun 803 M. Ketika menulis syarah dalam kitab Al-Jami', dia memberikan penuturan bahwa setiap bab sesuai dengan manuskrip aslinya, dia juga mencantumkan penjelasan tentang berbagai permasalahan yang berhubungan pada setiap bab dalam karya tersebut. Dia mengumpulkan berbagai permasalahan tidak mampu dijelaskan oleh ulama lain, dan mengumpulkannya dalam karya terpisah yang dia beri nama Hirah Al-Fuqaha (Ash-Shallabi, 2016:527).

2. Abu-Bakar Alauddin bin Mas'ud Al-Kasani

Abu-Bakar Alauddin bin Mas'ud Al-Kasani datang ke Aleppo sebagai delegasi raja Romawi untuk mendatangi Nuruddin Zanki (Al-Hanafi, Vol.II, t.th:26). Setelah pertemuan tersebut, Nuruddin memberinya kepercayaan untuk menjadi tenaga pengajar di madrasah Al-Halawiyah menggantikan Imam Radhyuddin As-Sarkasi. Dia menjalankan amanahnya tersebut hingga wafat. Alauddin belajar ilmu Fikih dari seorang ulama bernama Abu Manshur Muhammad bin Ahmad Al-Samarqandi, Abu Manshur kemudian menikahkannya dengan putrinya yang bernama Fatimah Al-Faqiha binti Muhammad Al-Samarqandi. Nama kedua sosok suami istri tersebut sangat masyhur dalam madzhab imam Abu Hanifah di wilayah Syam (Ash-Shallabi, 2016:528-529). Alauddin menulis beberapa karya tulis dan dari sekian tulisannya tersebut yang paling terkenal adalah kitab *Bada'i Ash-Shana'i fi Tartib Asy-Syara'i*, kitab ini adalah salah satu kitab yang terkenal dalam bidang fikih Madzhab Hanafi (Ash-Shallabi, 2016:529).

3. Burhanuddin Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Al-Balkhi

Burhanuddin Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Al-Balkhi adalah seorang ulama yang menganut madzhab Hanafi. Ketika Nuruddin Zanki berusaha merampungkan pembangunan madrasah Al-Halawiyah di Aleppo, dia mengundang Burhanuddin untuk menjadi tenaga pengajar di madrasah tersebut, imam Burhanuddin menuntut ilmu di wilayah yang terletak antara dua sungai (mesopotamia), Baghdad dan Hijaz. Pada tahun 1125 M. dia mengunjungi Damaskus dan diminta untuk menjadi khotib disana. Salah satu kelebihan yang dia miliki adalah kejujuran dalam bertutur kata, sehingga dengan kelebihan tersebut dia disambut dengan hangat oleh masyarakatnya. dia memiliki aqidah yang kokoh dan seorang ulama yang zuhud. Nuruddin memberinya banyak wakaf dan hadiah kepadanya, namun dia selalu menolak untuk menerimanya. Syaikh Burhanuddin Abu Al-Hasan bin Muhammad Al-Balkhi berperan penting dalam membantu Nuruddin Zanki untuk membasmi ajaran dan pemikiran kaum Syiah di Aleppo (Ash-Shallabi, 2016:379).

Ulama Madzhab Hambali

Salah satu ulama Madzhab Hambali yang paling terkenal pada masa Nuruddin Zanki adalah Abu Al-Ala' Najmuddin bin Abdul Wahab Asy-Syairazi. dia merupakan ulama Damaskus yang menjadi guru besar dalam Madzhab Hambali di Suriah pada masa pemerintahan Nuruddin Zanki. Dia dilahirkan pada tahun 1104 M. dan wafat pada tahun 1190 M. dia mulai mengeluarkan banyak fatwa dan aktif menjadi pengajar ketika usianya baru mencapai dua puluh tahun dan dia tetap melaksanakan tugasnya tersebut hingga akhir hayatnya (Ash-Shallabi, 2016:530).

Dampak dari Munculnya Lembaga Pendidikan Sunni

Berbagai usaha Nuruddin Zanki dalam membasmi kelompok Syiah dan ajarannya serta menguatkan Madzhab Sunni dalam pemerintahannya, mendapatkan titik terang dan keberhasilan terutama di wilayah Aleppo yang kala itu paling banyak mendapat pengaruh kuat dari kelompok Syiah baik kalangan Imamiyah maupun Ismailiyah. Berbagai upaya telah dikerahkan oleh Nuruddin Zanki di Aleppo dan Damaskus serta daerah-daerah Suriah lainnya untuk memberantas kedua aliran Syiah tersebut hingga usahanya membuahkan hasil dan memberikan dampak-dampak yang baik, upayanya tersebut menggerakkan para pejabat daerah dan pejabat tinggi negara, serta para penerusnya untuk saling berlomba-lomba dalam membangun lembaga-lembaga pendidikan berbasis Sunni baik di Aleppo, Damaskus, Harran, maupun di wilayah Suriah lainnya bahkan juga Mosul. Wilayah Aleppo yang dulunya menjadi markas kelompok Syiah, kemudian menjelma menjadi salah satu wilayah yang masyarakatnya melestarikan ajaran Sunni.

Lembaga-lembaga pendidikan di Aleppo dapat membuahkan hasil yang diharapkan. Karena pengaruh madzhab Syiah Ismailiyah yang saat itu menjadi yang terbesar di Aleppo perlahan semakin berkurang hingga memaksa kaum Syiah merahasiakan ajaran mereka dan tidak jarang mereka menyamar dan berpura-pura melaksanakan ajaran Sunni. Setelah berjalannya waktu Madzhab Syiah terus berkurang hingga menghilang dari wilayah Aleppo. Dan tidak ada yang tersisa dari mereka kecuali beberapa rumah yang sempat dituduh masyarakat sebagai pendukung ajaran Syiah meskipun mereka berusaha menampakkan diri

sebagai sosok yang istiqomah dalam menjalankan ajaran Islam yang sesuai dengan Madzhab Sunni. Semua dampak baik tersebut adalah sebagian dari buah hasil upaya Nuruddin dalam membentuk pemerintahan Islami yang sesuai dengan Ahlusunnah wal Jamaah (Ash-Shallabi, 2016: 335-337).

KESIMPULAN

Sunni yang memiliki peran penting dalam menekan penyebaran Madzhab Syiah Imamiyah yang dibawa oleh Saifud Daulah bin Hamdani dan Syiah Ismailiyah yang dibawa oleh Ridwan bin Tutush yang pengaruh keduanya sangat masif dan kuat dalam masyarakat Aleppo dan Damaskus dan memiliki peranan yang besar dan urgen dalam menumbuhkan ajaran Sunni di ranah masyarakat Aleppo dan Damaskus. Diantara Lembaga Pendidikan Sunni tersebut seperti Madrasah berbasis fikih empat Madzhab diantaranya yang berbasis fikih Hanafi adalah Madrasah Tarkhaniyah, Halawiyah dan Al-Nuriyah Al-Kubra sementara yang berbasis fikih Maliki adalah Madrasah Al Nuriyah Ash-Shalahiyah, kemudian madrasah yang berbasis fikih Syafi'i adalah madrasah Al-Ashruniyah, Imadiyah dan Syuaibiyah dan madrasah yang berbasis fikih Hambali adalah madrasah Umariyah yang bermadzhab dan Mismariyah yang bermadzhab Hambali. Selain madrasah-madrasah fikih empat madzhab yang telah disebutkan terdapat juga Lembaga pendidikan yang khusus mempelajari hadits-hadits Rasulullah Saw yang shahih Lembaga tersebut disebut dengan Dar Al-Hadits dan merupakan yang pertama dalam sejarah Islam dan diantaranya yang terbesar adalah Dar Al-Hadits Al-Nuriyah. Selain madrasah dan Dar-Al-Hadits pada masa Nuruddin juga terdapat asrama khusus non formal untuk mengkaji ilmu fikih bernama zhawiyah, zhawiyah yang terkenal pada masa Nuruddin adalah Zhawiyah Al-Ghozaliyah yang khusus mengkaji fikih imam Syafi'i. Dampak dari munculnya Lembaga Pendidikan tersebut dapat mengikis penyebaran ajaran Syiah di Aleppo hingga ajaran Syiah hampir menghilang kecuali beberapa kediaman yang disinyalir mengajarkan ajaran Syiah secara sembunyi-sembunyi dan disamping itu ajaran Sunni Aleppo dan Damaskus semakin kokoh dan tersebar luas bahkan ke penjuru wilayah Suriah.

REFERENSI

- Al-Adim, Kamaluddin Abdul Qasim. (1996). *Zubdah Halab min Tarikh Halab*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Alatas, Alwi. (2012) *Nuruddin Zanki dan Perang Salib*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Abu Shamah, Shihabuddin Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim Al-Maqdisi Al-Dimashqi. (1997). *Al-Raudhatain fi Akbar Al-Daulatain Al-Nuriyyah wa Al-Salahiyah*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Dhahabi, Imam Shamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman. (1985). *Siyar A'lam Al-Nubala'*. Beirut: Muassasah Al-Risalah.
- Al-Hanafi, Muhyidin Abu Muhammad Abdul Qadir. *Al-Jawahir Muḍīyyah fi Ṭabaqat Al-Hanafiyah*. t.t.t.p, t.th.
- Al-Jazari, Ali bin Abu Al-Karam Ash-Shaibani Al-Ma'ruf bin Atsir. (1963). *Tarikh Al-Bahir fi Daulah Al-Atabikiyyah bil Mauṣul*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah.
- Al-Kilani, Majid Irsan. (2007). *Misteri Masa Kelam Islam dan Kemenangan Perang Salib*, terj. Asep Sobari, Amaluddin. Bekasi: Kalam Aulia Mediatama.
- Al-Nuaimi, Abdul Qadir bin Muhammad. (1990). *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris*, Vol I. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- As-Subki, Tajuddin Abu Naṣr Abdul Wahab. *Ṭabaqat Ash-Shafi'iyah Al-Kubra*. t.t.: Dar Al-Hayah Al-Arabiyah, 1918.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. (2016). *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Zankiyyah*, terj. Masturi Ilham dan Muhammad Aniq Imam. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Badawi, Abdul Majid Abu Futuh (1988). *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni Fi Al-Mashriq Al-Islami*. Kairo: Dar Al-Wafa Al-Manshurah.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hillenbrand, Calore. (2015). *Perang Salib Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

- Khalikan, Shamsuddin Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar. (1978). *Wafayat Al-A'yan wa Anba' Abna' Al-Zaman*. Beirut: Dar Shadr.
- Montefiore, Simon Sebag. (2012). *Jerusalem The Biography*, terj. Yanto Musthofa. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Mursi, Syaikh Muhammad Said. (2020). *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khoirul Amru Harahap, Achmad Faozan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rajab, Abdurrahman bin Ahmad. (2005). *Dhail Ala Tabaqat Al-Hanabilat*. Makkah: Maktabah Al-Ubaikan.
- Shahnah, Abu Faḍal Muhammad. (1984). *Al-Dur Al-Muntakhab fi Tarikh Mamlakah Halab*. Damaskus: Dar Al-Arabi.